

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kementerian Perindustrian (Kemenperin) memperkirakan sejumlah sektor industri akan mengalami pertumbuhan yang tinggi di 2019, meskipun ini merupakan tahun politik dengan adanya pemilihan umum (pemilu) serentak. Menteri Perindustrian (Menperin) Airlangga Hartarto menyatakan, selama ini industri telah berperan penting dalam upaya menggenjot nilai investasi dan ekspor, sehingga menjadi sektor andalan untuk mengakselerasi pertumbuhan ekonomi nasional. “Saat ini, sektor industri berkontribusi terhadap PDB sebesar 20 persen, kemudian untuk perpajakan sekitar 30 persen, dan ekspor hingga 74 persen. Capaian ini yang terbesar disumbangkan dari lima sektor manufaktur di dalam Making Indonesia 4.0” (Deny, 2019).

Menurut Sandi (1985), industri adalah usaha untuk memproduksi barang jadi dengan bahan baku atau bahan mentah melalui proses produksi penggarapan dalam jumlah besar sehingga barang tersebut dapat diperoleh dengan harga serendah mungkin tetapi dengan mutu setinggi-tingginya. Dengan demikian, industri merupakan bagian dari proses produksi. Bahan-bahan industri diambil secara langsung maupun tidak langsung, kemudian diolah, sehingga menghasilkan barang yang bernilai lebih bagi masyarakat. Kegiatan proses produksi dalam industri itu disebut dengan perindustrian (Raidi, 2013).

Persoalan pangan memang jadi isu yang selalu menggelinding setiap pemerintahan yang berkuasa. Persoalan impor, swasembada, hingga narasi

ketahanan pangan seolah saling berkelindan. Pada Pilpres 2019, isu ketahanan pangan juga menjadi barang dagangan masing-masing capres dan cawapres. Kubu Jokowi dan Prabowo mengangkat isu ketahanan pangan, mulai persoalan impor beras dan jagung, harga bahan pangan, hingga infrastruktur pendukung swasembada pangan. Ketahanan Pangan, berdasarkan definisi Badan Ketahanan Pangan (BKP) Kementerian Pertanian, adalah suatu kondisi terpenuhinya pasokan pangan bagi negara sampai dengan perseorangan untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan. Hal ini tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat. Definisi mirip-mirip juga jadi pijakan Badan Pangan Dunia (FAO), bahwa ketahanan pangan terjadi saat semua orang, sepanjang waktu punya akses fisik dan ekonomi terjaga kebutuhan dan nutrisi pangan untuk kehidupan yang sehat dan aktif. Ketahanan pangan menjadi salah satu fokus negara-negara di dunia tidak hanya Indonesia. Ini karena produktivitas suatu negara berkaitan dengan kebutuhan pangan warganya yang tercukupi (Gerintya, 2019).

Industri pangan merupakan suatu kegiatan yang sangat luas dan di dalam kegiatan industri pangan tidak hanya produksi, pengolahan dan distribusi yang terlibat di dalamnya. Industri pangan menghasilkan berbagai produk pangan olahan dalam bentuk makanan tradisional maupun modern. Produksi pangan olahan ini ditujukan untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri maupun ekspor. Pangan adalah kebutuhan yang paling mendasar dari suatu bangsa. Banyak contoh negara dengan sumber ekonomi yang cukup memadai tetapi mengalami kehancuran karena tidak mampu memenuhi kebutuhan pangan bagi penduduknya (Sari, 2015).

Dalam penelitian ini penulis akan membahas mengenai salah satu industri pangan yaitu industri Beras. Beras adalah salah satu makanan pokok yang paling penting di dunia dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat Indonesia, baik di kota maupun di pedesaan. Produksi beras/padi dalam negeri amat penting untuk menghindari tingginya risiko ketidakstabilan harga dan suplai beras dari pasar dunia, disamping terkait erat dengan usaha pemberantasan kemiskinan dan pembangunan pedesaan. Benua Asia mendominasi dalam bidang produksi, konsumsi dan perdagangan beras dunia, juga merupakan tempat tinggal dari para petani yang memproduksi sekitar 90% dari total produksi beras di dunia. Produksi padi Indonesia mengambil pangsa sekitar 9% dari total produksi dunia. Indonesia merupakan negara penghasil beras ketiga terbesar di dunia, setelah China (30%) dan India (21%) (Riaddy, 2015). Budidaya beras cocok di wilayah-wilayah dengan iklim hangat, biaya tenaga kerja murah dan curah hujan yang tinggi karena budidaya makanan pokok ini membutuhkan banyak tenaga kerja dan suplai air. Wilayah-wilayah yang memenuhi kriteria tersebut kebanyakan berada di Asia. Karakteristik para petani Asia adalah mayoritas berasal dari daerah-daerah miskin dan hidup dalam kondisi kurang berkembang.

Meskipun Indonesia merupakan negara terbesar ketiga yang memproduksi beras terbanyak di dunia, Indonesia masih tetap perlu mengimpor beras setiap tahun (walaupun biasanya hanya untuk menjaga tingkat cadangan beras). Situasi ini disebabkan karena para petani menggunakan teknik-teknik pertanian yang tidak optimal ditambah dengan konsumsi per kapita beras yang besar. Bahkan, Indonesia menjadi salah satu konsumsi beras dengan per kapita terbesar di seluruh dunia. Produksi beras di Indonesia didominasi oleh para petani kecil, bukan oleh

perusahaan besar yang dimiliki swasta atau negara. Para petani kecil berkontribusi sekitar 90% dari produksi total beras di Indonesia (Indonesia investment, 2017).

Pengamat pertanian dari Institut Pertanian Bogor Dwi Andreas Santoso memprediksi kebutuhan beras nasional tahun depan aman. Namun, pemerintah harus tetap bijak agar kebutuhan pangan tercukupi hingga akhir tahun. Dwi mencatat, produksi beras tahun 2019 akan meningkat 1% hingga 2% dibandingkan tahun 2018. BPS memprediksi produksi beras nasional tahun 2018 akan mencapai 32,4 juta ton. Artinya, ada kenaikan 500.000 ton hingga 1 juta ton produksi beras di tahun mendatang. Dengan adanya impor beras 2 juta ton diakhir tahun dinilai ikut membantu kebutuhan beras nasional sampai menunggu masa panen raya bulan Maret 2019. Sementara itu, kebutuhan konsumsi Januari hingga Februari sekitar 5 juta ton. "Jumlah surplus beras berdasarkan data BPS 2,85 juta ton dan ada impor 2 juta. Tapi, kebutuhan tetap aman karena Januari sudah memasuki masa panen". Setelah masa panen raya kebutuhan beras nasional hingga panen berikutnya, Oktober 2019 pun masih aman. Pemerintah harus mengatur strategi agar kebutuhan beras tetap terpenuhi hingga akhir tahun. "Kebijakan impor akan dilakukan bila BPS telah mengeluarkan data produksi nasional secara *ril*. Dari sana akan kelihatan apakah perlu impor atau tidak" (Kontan [EPaper], 2018).

Berkembangnya industri beras di Indonesia dengan cukup pesat menyebabkan banyak perusahaan yang memiliki cara untuk menjadi yang terbaik, salah satu caranya ialah dengan melakukan ekspansi terhadap perusahaannya dan itulah yang sekarang terjadi pada UD. Kilang Sinar Tani Jaya. UD. Kilang Sinar Tani Jaya merupakan perusahaan yang bergerak di bidang usaha penggilingan padi.

Penggilingan padi adalah salah satu tahapan pascapanen padi yang terdiri dari rangkaian beberapa proses dimana proses utamanya adalah pemecahan kulit (*husking*) dan penyosohan (*polishing*) untuk mengolah gabah menjadi beras siap konsumsi. Kehilangan hasil di penggilingan tergantung pada penanganan gabah sejak dipanen sampai pengeringan (mutu gabah dan kadar air gabah), kondisi lingkungan (lahan kering/pasang surut), sistem sanitasi penggilingan dan kondisi serta tipe alat mesin penggilingan. Rendemen giling dipengaruhi oleh kualitas gabah, varietas padi, kinerja mesin-mesin yang dipakai dalam proses penggilingan, derajat kematangan, dan konfigurasi mesin penggiling (Dewi, 2009).

UD. Kilang Sinar Tani Jaya tidak hanya bergerak dalam proses penggilingan padi saja tetapi juga mendistribusikan beras. Beras yang dihasilkan oleh UD. Kilang Sinar Tani Jaya juga diproduksi tanpa menggunakan bahan pemutih, bahan pewangi dan pengawet buatan sehingga keaslian akan beras tersebut sangat terjaga kualitasnya dan juga melalui proses pemilihan padi yang berkualitas dan proses pengerjaan yang *higenis*. UD. Kilang Sinar Tani Jaya terletak di Jalan Medan KM.8 dan merupakan satu-satunya perusahaan penggiling padi yang ada di daerah tersebut. UD. Kilang Sinar Tani Jaya juga dikelilingi banyak sekali rumah-rumah penduduk dan biasanya UD. Kilang Sinar Tani Jaya memasok berasnya ke toko-toko.

Dalam waktu dua tahun terakhir ini, UD. Kilang Sinar Tani Jaya memperoleh laba yang cukup memuaskan bahkan semakin meningkat dari tahun ke tahunnya dan memperoleh konsumen yang setia. Jumlah permintaan akan beras pun semakin meningkat. Oleh karena itu, UD. Kilang Sinar Tani Jaya ingin melakukan ekspansi dengan cara membuka cabang baru tepatnya di kota Medan agar dapat

memperluas usahanya dan memperoleh laba yang lebih menguntungkan lagi. Oleh karena itu, melakukan ekspansi itu tidak mudah. Ada beberapa masalah yang harus dihadapi, salah satu masalahnya adalah sumber dana yang dibutuhkan untuk ekspansi. Tetapi, sumber dana tersebut bisa diperoleh dari modal sendiri ataupun pinjaman dari pihak bank. Rencananya, UD. Kilang Sinar Tani Jaya melakukan ekspansi dari modal sendiri dengan tujuan meminimalkan risiko kerugian yang akan terjadi. Oleh karena itu harus melakukan perhitungan yang tepat supaya terhindar dari kegagalan investasi di kemudian hari. Berdasarkan permasalahan di atas, ekspansi UD. Kilang Sinar Tani Jaya ini akan dijadikan penelitian dengan judul **“Mengukur Kelayakan Investasi pada UD. Kilang Sinar Tani Jaya dengan Menggunakan Metode *Capital Budgeting*”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, identifikasi masalah dirumuskan sebagai berikut:

1. Berapa jumlah investasi awal yang diperlukan UD. Kilang Sinar Tani Jaya untuk melakukan ekspansi?
2. Berapa jumlah aliran arus kas bersih UD. Kilang Sinar Tani Jaya dalam melakukan ekspansi?
3. Apakah ekspansi UD. Kilang Sinar Tani Jaya layak untuk dilakukan dengan menggunakan metode *Capital budgeting*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang diuraikan di atas, maka tujuan dari

penelitian yang dilakukan pada UD. Kilang Sinar Tani Jaya adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui jumlah investasi awal yang dibutuhkan UD. Kilang Sinar Tani Jaya untuk melakukan ekspansi.
2. Mengetahui jumlah aliran arus kas bersih UD. Kilang Sinar Tani Jaya dalam melakukan ekspansi.
3. Mengetahui apakah ekspansi UD. Kilang Sinar Tani Jaya dalam membuka cabang baru layak untuk dilakukan dengan menggunakan metode *Capital budgeting*.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang terkait:

1. Bagi Penulis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan penulis, terutama mengenai *Capital budgeting* sebagai alat untuk mengambil keputusan dalam melakukan ekspansi usaha.

2. Bagi UD. Kilang Sinar Tani Jaya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan pada UD. Kilang Sinar Tani Jaya yang hendak membuka cabang baru.

3. Bagi Pembaca atau Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pembaca dan juga bagi peneliti lain yang melaksanakan penelitian terhadap *Capital budgeting* untuk ekspansi.